

## DETERMINAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI PUSKESMAS KEUMALA KABUPATEN PIDIE

### *DETERMINANTS OF STUNTING INCIDENTS IN TODDLER IN THE KEUMALA HEALTH CENTER, PIDIE REGENCY*

Nisa Ulfa Azkia<sup>1</sup>, Basri Aramico<sup>2</sup>, Fahmi Ichwansyah<sup>3</sup>

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

email : [nisaulfaazkia548@gmail.com](mailto:nisaulfaazkia548@gmail.com)

#### Abstrak

*Stunting* merupakan permasalahan gizi pada balita di dunia saat ini khususnya di negara berkembang yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya dan tinggi badan kurang jika dibandingkan anak lain seusianya. Kebaruan penelitian menganalisis data tiga tahun berturut-turut menggunakan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM). Penelitian bertujuan untuk mengetahui determinana kejadian stunting pada balita. Penelitian merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita sebanyak 1.293 ibu balita. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berjumlah 1.270. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Keumala Kabupaten Pidie pada bulan Desember-Mei 2023. Pengumpulan data dilakukan dengan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) dan di uji menggunakan analisis univariat dan bivariat menggunakan analisis chi square. Hasil uji chi square diketahui ada hubungan status gizi balita dengan kejadian stunting pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan *P-value* secara berturut turut (0,001), (0,002), (0,004). Ada hubungan usia balita dengan kejadian stunting pada tahun 2020, 2021, dan 2022 dengan *P-value* secara berturut turut (0,001), (0,002), (0,002). Tidak terdapat hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada tahun 2020 dan 2021 dengan *P-value* berturut (0,673), (0,603). Ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada tahun 2021 dengan *P-value* (0,006). Kesimpulan terdapat hubungan antara status gizi balita, dan usia balita dengan kejadian stunting selama pada tahun 2020-2022, tidak hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada tahun 2020-2021, namun ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada tahun 2022.

Kata kunci: Stunting; Status Gizi; Balita.

#### Abstract

*Stunting is a nutritional problem among children under five today, especially in developing countries. It is characterized by height not being appropriate for their age and less height than other children. The novelty of the research is analyzing three consecutive years of data using Electronic Community-Based Nutrition Recording and Reporting (EPPGBM) data. The research aims to determine the determinants of stunting in toddlers. The research is a descriptive-analytical study with a cross-sectional approach. The population in this study was all mothers with toddlers, totaling 1,293 mothers of toddlers. The sample in this study was 1,270 mothers of toddlers. This research was conducted in the working area of the Keumala Community Health Center, Pidie Regency, in December-May 2023. Data was collected using Electronic Community-Based Nutrition Recording and Reporting (EPPGBM) data and tested using univariate and bivariate analysis using chi-square analysis. The results of the chi-square test show that there is a relationship between the nutritional status of toddlers and the incidence of stunting in 2020, 2021, and 2022 with *P-values* respectively (0.001), (0.002), (0.004). There is a relationship between the age of children under five and the incidence of stunting in 2020, 2021, and 2022 with *P-values* respectively (0.001), (0.002), (0.002). There is no relationship between gender and the incidence of stunting in 2020 and 2021, with *P-values* (0.673) and (0.603), respectively. There is a relationship between gender and the incidence of stunting in 2021 with a *P-value* (0.006). The conclusion is that there is a relationship between the nutritional status of toddlers and the age of toddlers and the incidence of stunting during 2020-2022. There is no relationship between gender and the incidence of stunting in 2020-2021, but there is a relationship between gender and the incidence of stunting in 2022.*

*Keywords: Stunting; Nutritional status; Toddler.*

## 1. PENDAHULUAN

Secara global prevalensi Stunting pada tahun 2021 yaitu 149 juta pada anak dibawah usia lima tahun. Hal tersebut apabila berkelanjutan, pada tahun 2025 diperkirakan 127 juta balita akan mengalami Stunting (1) (2). Stunting yang merupakan suatu kondisi gagal tumbuh dan masalah gizi kronis sebab kekurangan asupan gizi, dan pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh dalam waktu lama (3). Stunting adalah salah satu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia. Penyebab stunting disebabkan kurangnya asupan makanan dan adanya penyakit infeksi (4) (5).

Secara global, tingkat rata-rata tahunan pengurangan (AARR) untuk stunting berdasarkan Tren saat ini dari 2012 hingga 2022 hanya 1,65 persen per tahun. Tetapi AARR 6,08 diperlukan dari sekarang hingga 2030 untuk mencapai target global mengurangi jumlah anak dengan stunting menjadi 88,9 juta. Tingkat pengurangan ini hampir empat kali lipat lebih tinggi dari apa yang telah dicapai dalam dekade terakhir (6).

Stunting merupakan permasalahan gizi pada balita di dunia saat ini khususnya di negara berkembang yang ditandai dengan tinggi badan tidak sesuai dengan umurnya dan tinggi badan kurang jika dibandingkan anak lain seusianya

(3) (7). Stunting juga berdampak negatif terhadap kehidupan anak balita selanjutnya seperti lambannya perkembangan intelektual, terhambatnya perkembangan motorik dan mental, rentan terhadap penyakit tidak menular hingga menyebabkan terjadinya kesakitan dan kematian (4) (9).

Berdasarkan hasil analisa data pengukuran status gizi pada bulan Agustus 2021. Prevalensi balita Stunting di kabupaten Pidie mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 dari 18,5 % menjadi 14,73 % di tahun 2021. Pada tahun 2018 data Stunting sebesar 22,06 % turun menjadi 18,87 % pada tahun 2019, pada tahun 2020 turun sedikit yaitu 18.50 %, selisih sebesar 0,37 % dari tahun 2019. Pada tahun 2021 terjadi penurunan yang lumayan besar yaitu sebesar 3,74 %. Hal ini disebabkan oleh komitmen dari semua pihak untuk menurunkan angka prevalensi Stunting di Pidie.

Pada tahun 2021 berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan berbasis masyarakat di tetapkan 10 Gampong Baru yang menjadi lokus Stunting dari empat Kecamatan di Kabupaten Pidie yaitu dari Puskesmas Reubee adalah Gampong Krueng dan Gampong Dayah Reubee. Puskesmas Delima yaitu Gampong Keutapang Aree dan Gampong Dayah Buah. Dari Kecamatan Indra jaya yaitu Gampong Garot Cut

dan Dayah Keurako, Kecamatan Peukan Baro yaitu Gampong Tanjung Hagu dan Menjee Mesjid serta dari Kecamatan Glumpang Tiga yaitu Gampong Neurok dan Gampong Keutapang Mesjid Adapun faktor determinan yang perlu diperhatikan di kabupaten Pidie adalah semua balita Stunting tidak mendapat imunisasi lengkap (5).

Urgensi dari penelitian ini adalah karena Program pemantauan gizi balita melalui EPPBGM yang sedang dijalankan di Kabupaten Pidie seharusnya menjadi salah satu cara untuk mengatasi kejadian Stunting dengan pemantauan secara rutin dan berkala. Status gizi balita adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Data dari Dinas Kesehatan Pidie menunjukkan jumlah keseluruhan balita sekitar 31863 dan jumlah balita yang di ukur hanya 30658 dengan jumlah balita di Pidie yang mengalami Stunting sebanyak 3518 balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Determinan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Keumala Kabupaten Pidie.

## 2. METODE

Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Pengambilan data dilakukan dengan memperoleh hasil data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) di Wilayah Kerja

Puskesmas Keumala Kabupaten Pidie. Kriteria inklusi yaitu ibu yang memiliki balita dan kriteria eksklusi adalah ibu yang tidak memiliki balita dengan stunting.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita sebanyak 1.293. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu balita yang berjumlah 1.270 ibu balita yakni tahun 2020 sebanyak 352, tahun 2021 sebanyak 451, dan tahun 2022 sebanyak 467. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja puskesmas Keumala Kabupaten Pidie pada bulan Desember-Mei 2023.

Varibel yang diteliti adalah status gizi balita, usia balita, dan jenis kelamin balita. Penelitian ini dianalisis dengan SPSS menggunakan *Uji chi Square*. Analisis dengan melihat kolerasi antara variabel independen dengan variabel dependen. Derajat kemaknaan dalam penelitian ini diukur apabila hasil analisis  $<0.05$  maka hipotesis ditolak. Hipotesis dalam penelitian ini apabila tidak ada hubungan antara status gizi balita, usia balita, dan jenis kelamin balita balita  $<0.05$ .

Variabel dependen adalah kejadian stunting dan variabel independen adalah status gizi balita, usia balita, dan jenis kelamin balita.. Pengumpulan data secara EPPGBM dilakukan dengan memperoleh data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 di puskesmas Keumala Kabupaten Pidie.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Tahun 2020		Tahun 2021		Tahun 2022	
	F	%	F	%	F	%
<b>Kejadian Stunting</b>						
Stunting	240	61,4	175	37,1	180	38,5
Tidak Stunting	122	38,5	267	62,9	276	61,5
Total	352	100	451	100	467	100
<b>Status Gizi Balita</b>						
Gizi Baik	29	30	20	4,1	2	0,4
Gizi Kurang	6	1,7	6	1,7	1	0,2
Gizi Buruk	43	9,6	24	11	27	5,8
Gizi Lebih	274	58,7	401	83,2	437	93,6
Total	352	100	451	100	467	100
<b>Usia Balita</b>						
24-35 bln	51	33,3	419	80,2	435	80,2
36-47 bln	271	55,5	2	2,0	2	2,0
48-59 bln	30	11,2	30	17,8	30	17,8
Total	352	100	451	100	467	100
<b>Jenis Kelamin</b>						
Perempuan	168	36,0	218	46,7	35	28,6
Laki-laki	184	64	233	53,3	266	71,4
Total	352	100	451	100	467	100

Sumber : Data Sekunder Tahun 2020-2022

Berdasarkan table 1 analisis univariat pada variable stunting menunjukkan bahwa dari 352 responden terdapat pada tahun 2020 240 (61,4 %) yang memiliki balita *stunting* dan sebanyak 112 (38,5%) ibu yang memiliki balita tidak *stunting*. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan yakni sebesar 175 atau (37,1%) ibu yang memiliki balita *Stunting* dan 267 (62,9%) yang tidak *Stunting*. Kemudian di tahun 2022 meningkat lagi menjadi 180 atau (38,5%) dan tidak *Stunting* hanya sebesar 276 atau (61,5%).

Pada variable status gizi balita menunjukkan bahwa dari 1.270 responden di Puskesmas Keumala Kabupaten Pidie pada

tahun 2020 terdapat 274 (58,7%) yang memiliki balita gizi lebih, sebanyak 43 atau (9,6%) terdapat balita yang mengalami gizi buruk, sedangkan sebesar 6 (1,7%) balita yang memiliki gizi kurang dan hanya terdapat 29 atau (30%) yang memiliki gizi baik . Pada tahun 2021 terdapat terdapat 401 (83,2%) yang memiliki balita gizi lebih, kemudian sebanyak 24 atau (11%) terdapat balita yang mengalami gizi buruk, sedangkan yang memiliki gizi baik sebanyak 20 (4,1%) sementara terdapat 20 balita atau 6 (1,7%) kurang. Kemudian di tahun 2022 437 (93,6%) yang memiliki balita gizi lebih, sebanyak 27 atau (5,8%) terdapat balita yang mengalami gizi buruk. Hanya terdapat 2

atau (0,4%) gizi baik dan hanya 1 atau (0,2%) gizi kurang.

Pada variable usia balita diketahui bahwa terdapat usia balita pada tahun 2020 yang diukur dari bulan lahir sebanyak 271 (55,5%) balita dengan usia 36-47 bulan sedangkan balita yang berusia 24-35 bulan sebanyak 51 (33,3%) sedangkan balita dengan usia 48-59 bulan 30 (11,2%), Sedangkan pada tahun 2021 usia balita 24-35 tahun lebih banyak 419 (80,2%) balita yang berusia 48-59 bulan 30 (17,8 ) sedangkan balita yang berusia 36-47 bulan berjumlah 2 (2,0%). Selain itu, pada tahun 2022 kategori balita dengan usia 24-35 bulan berjumlah 419 (80,2%) balita dengan usia 48-59 bulan

berjumlah 30 (17,8%) sedangkan balita dengan usia 36-47 bulan berjumlah 2 (2,0%).

Pada variable jenis kelamin diketahui bahwa pada tahun 2020 terdapat ibu yang mempunyai balita di wilayah kerja puskesmas Keumala, Kabupaten Pidie sebesar 184 (64%) balita laki-laki dan 184 atau (336,0%) balita yang berjenis kelamin perempuan. Selain itu pada tahun 2021 terdapat 218 (46,7%) balita dengan kategori jenis kelamin perempuan dan sebanyak 233 (53,3%) balita laki-laki. Kemudian di tahun 2022 terdapat 266 (71,4%) balita laki-laki dan 35 (28,6%) balita perempuan.

Tabel 2. Hubungan status gizi balita dengan kejadian stunting

Status Gizi Balita	Tahun 2020						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Gizi Baik	18	62,1	11	37,9	29	100	0,001
Gizi Kurang	4	66,7	2	33,3	6	100	
Gizi Buruk	29	67,4	14	32,6	43	100	
Gizi Lebih	189	69	85	31,0	274	100	
Total	240	68,2	112	31,8	352	100	
Status Gizi Balita	Tahun 2021						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Gizi Baik	10	50,0	10	34,5	20	100	0,002
Gizi Kurang	3	50,0	3	50,0	6	100	
Gizi Buruk	8	33,3	16	37,2	24	100	
Gizi Lebih	154	38,4	247	90,1	401	100	
Total	175	38,8	276	61,2	451	100	
Status Gizi Balita	Tahun 2022						P-value

	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Gizi Baik	0	0	2	100,0	2	100	
Gizi Kurang	0	0	1	100,0	1	100	
Gizi Buruk	13	48,1	14	51,9	27	100	0,004
Gizi Lebih	167	38,2	270	61,8	437	100	
Total	180	38,5	287	61,5	467	100	

Ket : Uji Chi Square  $\alpha$  0,05

Berdasarkan table 2 analisis bivariat pada variable status gizi balita tahun 2020 menunjukkan bahwa proporsi responden di tahun 2020 yang mengalami gizi baik yang *stunting* sebanyak (62,1%), dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (37,9%). Pada proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi kurang sebanyak (66,7%), dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (33,3%). Selain itu, proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi buruk sebanyak (67,4%), dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (32,6%). Kemudian, proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi lebih sebanyak (69%), dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (31,0%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,001, yang berarti ada hubungan status gizi balita dengan kejadian *Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Pada tahun 2021 menunjukkan bahwa proporsi responden di tahun 2021 dengan status gizi baik yang *stunting* sebanyak (50%), dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (34,5%). Pada proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi kurang sebanyak (50%), dan sama dengan yang tidak *stunting* sebanyak

(50%). Selain itu, proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi buruk sebanyak (33,4%), lebih kecil dari yang tidak *stunting* yakni sebanyak (37,2%). Kemudian, proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi lebih sebanyak (38,4%), lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak *stunting* lebih besar sebanyak (90,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,002 ada hubungan status gizi balita dengan kejadian *Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Pada tahun 2022 menunjukkan bahwa proporsi responden di tahun 2022 dengan status gizi baik yang tidak *stunting* sebanyak (100%), Pada proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi kurang sebanyak (0%), dan yang tidak *stunting* sebanyak (100%). Selain itu, proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi buruk sebanyak (48,1%), kecil dari yang tidak *stunting* yakni sebanyak (51,9%). Kemudian, proporsi responden yang *stunting* dengan status gizi lebih sebanyak (38,2%), dibandingkan dengan yang tidak *stunting* lebih besar sebanyak (61,8%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,004 yang berarti ada hubungan status gizi balita dengan kejadian

*Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Y. Ningsih Hasil analisis bivariat dengan uji statistik chi square dihasilkan

p-value sebesar 0,004 (< 0,05)  $H_0$  diterima dan  $H_a$  di tolak, sehingga berarti bahwa ada hubungan Status gizi dengan stunting di Puskesmas Kaliwates Jember tahun 2020 (2) (11).

Tabel 3. Hubungan usia balita dengan kejadian stunting

Usia Balita	Tahun 2020						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia 24-35 Bulan	27	52,9	24	47.1	51	100	0,001
Usia 36-47 Bulan	193	71,4	78	28.6	271	100	
Usia 48 -59 Bulan	20	66,7	10	33,3	30	100	
Total	240	68,2	112	31.8	352	100	
Usia Balita	Tahun 2021						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia 24-35 Bulan	162	38,7	257	61,3	429	100	0,002
Usia 36-47 Bulan	0	0,0	2	1,0	2	100	
Usia 48 -59 Bulan	13	43,3	17	56,7	36	100	
Total	175	53,2	276	61,2	451	100	
Usia Balita	Tahun 2022						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia 24-35 Bulan	162	38,7	257	61,3	419	100	0,002
Usia 36-47 Bulan	0	0,0	2	1,0	2	100	
Usia 48 -59 Bulan	13	43,3	17	56,7	36	100	
Total	175	53,2	276	61,2	451	100	

Ket : Uji Chi Square  $\alpha$  0,05

Berdasarkan table 3 analisis bivariat pada variable usia balita tahun 2020 responden yang mengalami stunting usia 24- 35 tahun sebanyak (52,9 %) sedangkan yang tidak stunting (47.1%). Proporsi balita stunting dengan usia 36 -47 bulan sebanyak (71.4%)

sedangkan yang tidak stunting (28.6%). Proporsi balita dengan usia 48 -59 bulan yang mengalami stunting sebanyak (66.7%) sedangkan yang tidak stunting (33.3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,001, yang berarti ada hubungan status usia balita dengan kejadian *Stunting* pada

data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Pada tahun 2021 responden yang mengalami stunting dengan usia 24-35 tidak stunting sebanyak (61.3%) sedangkan yang mengalami stunting (38.7%). Proporsi balita usia 36-47 bulan yang tidak stunting (1.0%) dan tidak ada balita yang berusia 36-47 bulan yang mengalami stunting. Proporsi balita yang berusia 48 -59 bulan tidak stunting sebanyak (56.7%) sedangkan yang stunting (43.3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* 0,002 yang berarti ada hubungan status usia balita.

Pada tahun 2022 responden yang mengalami *stunting* usia 24-35 bulan yang tidak stunting sebanyak (61.3%) sedangkan balita stunting (38.7%). Proporsi balita dengan usia 36-47 bulan tidak stunting (1.0%) sedangkan tidak ada yang stunting pada usia 36-47 bulan. Proporsi balita yang berusia 48-59 bulan yang

tidak stunting sebanyak (56.7%) sedangkan yang stunting (43.3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* 0,002, yang berarti ada hubungan status usia balita dengan kejadian *Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Usia anak lebih dari 2 tahun lebih beresiko mengalami stunting apabila tidak diimbangi dengan pemberian nutrisi yang cukup. Hal ini dikarenakan pada usia >2 tahun anak cenderung sudah bisa memilih makanan apa yang disukai selain itu anak lebih aktif dan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan.<sup>15</sup> Penelitian lain menyebutkan anak usia 12-24 tahun memiliki angka stunting lebih tinggi hal tersebut dikarenakan tidak tepatnya waktu pengenalan makanan dan gizi pada makanan yang dikonsumsi tidak mampu memenuhi kebutuhan anak (5) (12) (13).

Tabel 4. Hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting

Jenis Kelamin	Tahun 2020						<i>P-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Perempuan	116	69	52	30,4	168	100	0,673
Laki-laki	124	67,4	60	32,6	184	100	
Total	240	68,2	112	31,8	352	100	
Jenis Kelamin	Tahun 2021						<i>P-value</i>
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Perempuan	80	36,7	138	30,4	218	100	0,006
Laki-laki	95	53,2	138	32,6	233	100	
Total	175	68,2	276	31,8	451	100	

Jenis Kelamin	Tahun 2022						P-value
	Stunting		Tidak Stunting		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Perempuan	14	40	21	30,4	35	100	0,603
Laki-laki	166	46,6	266	32,6	266	100	
Total	180	51,4	287	31,8	467	100	

Ket : Uji Chi Square  $\alpha$  0,05

Berdasarkan table 4 analisis bivariat pada variable jenis kelamin tahun 2020 responden yang *stunting* dengan jenis kelamin perempuan sebanyak yang *stunting* (69%) dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (30,4). Sebaliknya proporsi responden yang mengalami *stunting* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak (67,4%) dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (32,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* 0,673, yang berarti tidak ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian *Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Pada tahun 2021 proporsi responden yang *stunting* dengan jenis kelamin perempuan sebanyak (36,7%) dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (30,4%). Sebaliknya proporsi responden yang mengalami *stunting* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak (53,2%) dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (32,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,006, yang berarti ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian *Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Pada tahun 2022 responden yang *stunting* dengan jenis kelamin perempuan sebanyak

(40%) dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (30,4%). Sebaliknya proporsi responden yang mengalami *stunting* dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak (46,6%) dibandingkan dengan yang tidak *stunting* hanya (32,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *P-value* 0,603, yang berarti tidak ada hubungan jenis kelamin balita dengan kejadian *Stunting* pada data EPPGBM di wilayah kerja puskesmas Keumala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan sebelumnya dimana menunjukkan balita perempuan dan tidak *stunting* lebih banyak daripada balita laki-laki dan tidak *stunting*. Hasil analisis faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita ditinjau dari jenis kelamin diperoleh hasil uji Chi square dengan *P-value* 0,739 > 0,05, maka diketahui tidak ada hubungan yang berarti antara faktor risiko jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada balita (14) (15) (16).

#### KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian terdapat hubungan antara status gizi balita, dan usia balita dengan kejadian *stunting* selama pada tahun 2020-2022, tidak hubungan jenis kelamin dengan kejadian *stunting* pada tahun 2020-2021.

Namun, ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada tahun 2022.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Terkhusus saya ucapkan terimakasih kepada ibu yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Gusnedi G, Nindrea RD, Purnakarya I, Umar HB, Andrafikar, Syafrawati, et al. Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pac J Clin Nutr.* 2023;32(2):184–95.
2. Yuningsih Y. Hubungan Status Gizi dengan Stunting pada Balita. *Oksitosin J Ilm Kebidanan.* 2022;9(2):102–9.
3. Tanzil L, Hafriani H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *J Kebidanan Malahayati.* 2021;7(1):25–31.
4. Hartini S, Winarsih BD, Yusianto W, Faidah N, Program D, Profesi S, et al. Peningkatan Status Gizi Pada Balita Stunting. 2023;6(3):222–8.
5. Khoiriyah H, Ismarwati I. Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *J Ilmu Kesehatan Masy.* 2023;12(01):28–40.
6. UNICEF. Levels and trends in child malnutrition: Key finding of the 2023 edition. *Asia-Pacific Popul J.* 2023;24(2):51–78.
7. Ariani M. Determinan Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita: Tinjauan Literatur. *Din Kesehat J Kebidanan Dan Keperawatan.* 2020;11(1):172–86.
8. Dewi NS, Dasari D. Systematic Literature Review: Kemampuan Pembuktian Matematis. *J Cendekia J Pendidik Mat.* 2023;7(1):240–54.
9. Sari NP, Syahrudin AN, Irmawati I, Irmawati I. Asupan Gizi Dan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan Di Kabupaten Maros. *Jambura J Heal Sci Res.* 2023;5(2):660–72.
10. Balitbangkes. *Balitbangkes,* 2018). 2018;
11. Mohamad F, Setiawan DI, Slamet NS, Sapiun Z, Pomalingo AY. The Potential Of “Tyam” Biscuit (Biccuit With Tempe Flour And Spinning Powder Substitution) As Alternative To Prevent Stunting In Toddlers. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet].* 2022 Apr 26;5(3):51–61. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/13797>
12. Hadjarati H, Kadir S, Bait Y, Pendidikan J, Olahraga K, Olahraga F, et al. Penyuluhan Pencegahan Stunting Pada Anak Dalam Mencapai Tujuan Sustainable Development Goals ( Sdgs ) Di Desa Jaya Bakti Dan Desa Lambangan Kecamatan Pagimana Stunting Prevention In Children In Achieving The Objectives Of The

- Sustainable Development Goals. JPKM J Pengabdian Kesehatan Masyarakat. 2022;volume 2 n.
13. Indramaya Tongkonoo, Dewi Wahyuni K Baderan MS. The Relationship of Social , Economic , and Environmental Factors With Stunting Occurrence in Toddlers. Jambura J Heal Sci Res. 2021;3(2):256–76.
  14. Kuswanti I. Available on-line at: 2021;48(2):39–62.
  15. Fahmi YB, Andriana A, Junita E, Yesti H, Sepduwiana H. Factors Causing Stunting In Toddlers Aged 12-59 Months In Tanjung Medan Village, North Tambusai, Rokan Hulu, Riau. Jambura J Heal Sci Res [Internet]. 2022 Nov 9;5(1):1–8. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/15964>
  16. Hasanah S, Handayani S, Wilti IR. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). J Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan [Internet]. 2021 Aug 31;2(2):83–94. Available from: <http://jk31.fkm.unand.ac.id/index.php/jk31/article/view/22>